DIVAGATRA
E-ISSN 2776-656X
https://ojs.unikom.ac.id/index.php/divagatra
Jurnal Penelitian Mahasiswa Desain
Vol. 05 No. 02 (Oktober 2025) Hal. 184-196

Nilai Kearifan Lokal pada Batik Tradisional Kudus

Ghevira Salsabila[1], Yully Ambarsih Ekawardhani[2]
[1,2]Magister Desain, Fakultas Pascasarjana, Universitas Komputer Indonesia, Bandung
Email: [1]ghevirasalsabila@gmail, [2]yully.ambarsih@email.unikom.ac.id

Abstrak: Batik merupakan warisan budaya penting Indonesia, terutama di Jawa. Batik Kudus, hasil karya perajin lokal, mencerminkan kekayaan budaya daerah Kudus dan dipengaruhi oleh gaya batik pesisir. Setiap motifnya memiliki makna simbolis yang berkaitan erat dengan tradisi dan nilai-nilai lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali makna simbolik Batik Kudus, dengan fokus pada bagaimana motif-motif tersebut merepresentasikan pengetahuan budaya Jawa melalui busana tradisional. Tujuan penelitian ini adalah memahami keterkaitan antara batik sebagai seni dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Kudus. Batik tidak hanya dilihat sebagai kain atau hiasan, melainkan sebagai bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan pengalaman, kepercayaan, serta nilai-nilai sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif Batik Kudus merefleksikan identitas, gaya hidup, dan pandangan hidup masyarakat lokal. Pola-pola tersebut tidak hanya indah secara visual, tetapi juga sarat makna budaya dan spiritual. Dengan demikian, Batik Kudus berperan sebagai tradisi hidup yang menjadi media masyarakat dalam menjaga warisan budaya, menyampaikan cerita, dan menegaskan identitas kolektif mereka.

Kata kunci: batik, kearifan lokal, kebudayaan, tradisional.

Abstract: *Batik is an important cultural heritage of Indonesia, particularly in Java. Batik Kudus, crafted by local artisans, reflects the cultural richness of the Kudus region and is influenced by coastal batik styles. Each motif carries symbolic meanings that are closely tied to local traditions and values. This study employs a qualitative descriptive approach to explore the symbolic meanings of Batik Kudus, focusing on how its motifs represent Javanese cultural knowledge through traditional clothing. The purpose of this research is to understand the relationship between batik as an art form and the values of the Kudus community. Batik is not merely seen as fabric or decoration, but as a form of cultural expression that reflects experiences, beliefs, and social values. The findings show that Batik Kudus motifs reflect the identity, lifestyle, and worldview of the local people. These patterns are not only visually appealing but also rich in cultural and spiritual meaning. Thus, Batik Kudus functions as a living tradition—a medium through which the community preserves cultural heritage, tells their stories, and affirms their collective identity.*

Keywords: *batik, culture, local wisdom, traditional.*

CC BY SA

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu bentuk kearifan lokal atau warisan budaya Indonesia yang telah lama diakui, tidak hanya secara nasional tetapi juga secara internasional (Wulandari, 2022). Tradisi luhur ini kaya akan nilai-nilai kearifan yang tersimpan dalam setiap unsur—mulai dari ornamen dan harmonisasi, proses pembuatannya, hingga makna filosofis di setiap goresannya. Secara tidak langsung, mahakarya nasional ini mampu membangkitkan semangat dalam menjalani kehidupan. Batik juga berperan sebagai alat pemersatu dan memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Siregar et al., 2020). Bukti nyata bahwa batik telah membudaya dari Sabang hingga Merauke terlihat dari produksinya yang terdapat di hampir setiap daerah serta penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari tradisi. Meskipun berakar dari Jawa, batik telah berkembang menjadi bagian dari budaya Indonesia secara keseluruhan (Yulianingrum et al., 2022).

Istilah "batik" memiliki akar etimologis dari bahasa Jawa, khususnya berasal dari kata "tik" yang berarti titik atau "matik" sebagai kata kerja yang merujuk pada kegiatan membuat titik. Seiring waktu, istilah ini berkembang menjadi kata "batik" (Widadi, 2019). Selain itu, frasa tersebut juga berkaitan dengan praktik membuat titik atau menerapkan malam pada kain mori. Dalam karyanya yang berjudul *"Batik sebagai Busana Tatanan dan Tuntunan,"* Kalinggo menyatakan bahwa para penulis terdahulu menggunakan kata "batik" dengan ejaan "bathik," yang merujuk pada penggunaan huruf Jawa "tha" alih-alih "ta" (Hanggopuro, 2002). Penggunaan istilah "bathik" yang diartikan sebagai rangkaian titik dianggap kurang tepat atau berpotensi keliru. Berdasarkan asal-usulnya, batik lebih dapat dipahami sebagai suatu metode atau proses yang mencakup beberapa tahapan, mulai dari penciptaan motif hingga pewarnaan. Batik memiliki ciri khas pada teknik pemalaman, yaitu proses pengolesan malam cair ke permukaan kain menggunakan alat seperti canting dan cap untuk membentuk pola atau desain.

Asal-usul batik dapat ditelusuri hingga Keraton Surakarta di Jawa Tengah. Penyebaran batik ke luar lingkungan keraton dimulai sejak Perjanjian Giyanti pada 23 Februari 1755. Klasifikasi batik Jawa Tengah mencakup tiga kategori utama, yaitu batik pesisir, batik keraton, dan batik pedesaan. Sejak tahun 929 Masehi, naskah *Gulung-Gulung* telah mencatat keberadaan usaha batik di wilayah Jawa Tengah. Tema-tema batik mengalami perkembangan lebih lanjut seiring perjalanan sejarah, mulai dari masa Kerajaan Mataram Hindu-Buddha, Kesultanan Islam Demak, hingga masa penjajahan Belanda (Lokaprasidha, 2017). Pengaruh budaya India, Persia, Tiongkok, dan Barat tampak jelas dalam entitas-entitas ini, yang terbentuk melalui berabad-abad perdagangan dan pertukaran budaya. Tradisi kejawen memuat berbagai makna spiritual yang diwujudkan melalui simbol-simbol filosofis, yang memiliki keterkaitan kuat dengan ragam makna simbolik lainnya. Secara umum, motif-motif batik yang tersebar di seluruh Indonesia diyakini mengandung makna filosofis yang sesuai dengan karakteristik daerah asalnya masing-masing. Dalam beberapa wilayah, pembuatan batik bahkan dianggap sebagai laku spiritual, di mana prosesnya melibatkan ritual tertentu seperti

pengucapan mantra secara berulang atau menjalani puasa sebelum memulai pengerjaan batik (Yuliati, 2010).

Batik menjadi entitas budaya yang penting dalam kehidupan karena telah terikat erat dalam lingkaran kehidupan sosial masyarakat (Sunyoto et al., 2020). Batik tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Sejak kelahiran, masa remaja, dewasa, pernikahan, kehidupan berumah tangga hingga kematian, batik selalu hadir dalam berbagai ritual. Pentingnya peran batik dapat dipahami dari kehadirannya yang sering dijumpai dalam berbagai kegiatan adat, tradisi, dan ritual budaya dalam kehidupan masyarakatn (Lestari et al., n.d.). Selain itu, batik merupakan karya seni yang indah. Keindahan seni batik tercermin dalam motif dan warna-warna batik tradisional. Motif batik diciptakan dengan pesan dan harapan yang tulus serta luhur, dengan maksud membawa kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan bagi siapa pun yang mengenakannya (Hakim, 2018).

Batik Kudus merupakan salah satu gaya batik tradisional Indonesia yang berasal dari Kudus, sebuah kota kecil di Jawa Tengah. Batik Kudus memiliki ciri khas pola yang sederhana namun elegan, terinspirasi dari alam, seperti parijoto, serta cerita rakyat, seperti Menara Kudus, Bulusan, dan Kapal Kandas. Gaya khas Batik Kudusan tradisional dapat dianalisis dari motif hiasannya serta pewarnaan sogan bernuansa hijau kecokelatan yang membedakannya dari batik daerah lainnya (Sunyoto et al., 2020). Motif hias yang diciptakan dapat menjadi unik dan khas karena sumber inspirasinya berasal dari alam dan unsur kedaerahan, yaitu lingkungan khas wilayah Kudus serta Pegunungan Muria dan daerah sekitarnya (Riandono, 1985).

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian lapangan, di mana data dan informasi dikumpulkan secara langsung dari lapangan. Pendekatan ini memberikan gambaran nyata dan rinci mengenai proses produksi Batik Kudus serta kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Dengan melakukan observasi dan berinteraksi langsung dengan para perajin serta pihak-pihak terkait, peneliti mampu memperoleh data yang akurat, relevan, dan mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai budaya dan pengetahuan lokal yang diekspresikan melalui Batik Kudus tradisional. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, nilai, dan proses kreatif dalam pembuatan batik dengan berinteraksi langsung bersama komunitas lokal dan para perajin. Penekanan diberikan pada data deskriptif dan keterlibatan langsung, dengan tujuan memberikan wawasan yang bermakna dalam upaya pelestarian dan pengembangan Batik Kudus.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik utama: bersifat naturalistik, menggunakan peneliti sebagai instrumen utama, menerapkan analisis data secara induktif, berfokus pada deskripsi, lebih mengutamakan proses daripada hasil, memiliki fokus yang jelas, menjamin validitas data, serta menggunakan desain penelitian yang fleksibel dan disepakati bersama antara peneliti dan partisipan (Taylor & Bogdan, 1998).

Budaya yang berakar dari komunitas dan interaksi sosial merupakan dasar dari terbentuknya suatu masyarakat. Nilai-nilai budaya membentuk dan membedakan suatu komunitas melalui praktik-praktik yang dijalankan bersama. Untuk mengeksplorasi unsur-unsur budaya tersebut, penelitian ini menggunakan metode etnografi yang menganalisis budaya secara menyeluruh. Karena budaya dan masyarakat memiliki keterkaitan yang erat, etnografi dipandang sebagai metode alternatif yang efektif untuk mengkaji kehidupan budaya dalam suatu komunitas (Kamarusdiana, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni Batik

Seni batik merupakan salah satu warisan budaya yang telah dikenal sejak zaman dahulu. Batik sangat dikagumi tidak hanya karena proses pembuatannya yang rumit, tetapi juga karena motif dan warnanya yang unik dan indah, serta kaya akan makna simbolis. Motif batik tradisional umumnya bersifat monumental, terinspirasi dari alam dan lingkungan sekitar. Hal ini mencerminkan imajinasi para senimannya yang berlandaskan pada agama dan kepercayaan, meskipun identitas mereka seringkali anonim. Selain itu, motif batik mengandung nilai simbolik-magis yang dimaksudkan untuk fungsi keagamaan atau spiritual, serta nilai estetis yang digunakan sebagai hiasan (Indarmaji, 1983).

Batik tradisional memiliki warna-warna yang khas. Dari segi tonalitas, batik ini dapat dikategorikan memiliki nuansa warna yang gelap dan suram. Secara langsung maupun tidak langsung, warna-warna dalam batik tradisional memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan kepercayaan mistis. Makna tidak langsung dari warna-warna tersebut juga terhubung dengan makna simbolik dari motif-motifnya. Dengan demikian, terdapat keselarasan makna antara motif dan warna dalam batik tradisional (Sudarwanto, 2016).

Pengaruh agama dan kepercayaan sangat terlihat dalam perkembangan batik di Indonesia, yang menempatkan penghormatan kepada para dewa sebagai aspek penting. Pada masa itu, batik merupakan busana eksklusif yang hanya dikenakan oleh kalangan atas atau bangsawan. Keyakinan bahwa batik memancarkan suasana religius-magis mendorong kalangan bangsawan untuk mengutamakan pola batik yang memiliki makna simbolis. Hal ini didukung oleh sistem kepercayaan yang menekankan pada bentuk-bentuk keyakinan dan religiositas. Akibatnya, beberapa

motif batik, terutama yang mengandung nilai filosofis tinggi, dinyatakan sebagai motif larangan bagi masyarakat umum (Condronegoro, 1995).

Para pencipta pola batik di masa lalu tidak semata-mata menciptakan sesuatu yang indah secara visual, tetapi juga mencari makna yang erat kaitannya dengan filosofi hidup yang mereka anut (Musman & Arini, 2012). Mereka merancang motif batik dengan pesan dan harapan yang tulus serta luhur, dengan keinginan agar motif tersebut membawa kebaikan dan kebahagiaan bagi pemakainya. Hal ini menjadikan batik sebagai salah satu budaya Indonesia yang sarat makna dan nilai (Syaputra, n.d.). Nilai-nilai yang terkandung dalam batik kemudian digunakan oleh pemerintah sebagai dasar dalam melaksanakan tahap identifikasi dalam pengajuan batik sebagai warisan budaya tak benda dunia (Rusmana & Zahrotunimah, 2017).

Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kebijaksanaan, dan bernilai baik yang tertanam serta diikuti oleh sekelompok masyarakat tertentu (Pesurnay, 2018). Pada buku yang berjudul "Berpijak pada Kearifan Lokal" yang dimuat di Bali Post (4 September 2003) oleh I Ketut Gobyah, kearifan lokal merupakan kebenaran yang telah membudaya atau mengakar dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai sakral dari firman Tuhan dengan berbagai nilai yang ada. Kearifan ini terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat lokal dan kondisi geografis dalam arti luas (Sartini, 2004).

Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang seharusnya terus digunakan sebagai pedoman hidup. Meskipun bersifat lokal, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal. Sumber nilai-nilai kearifan lokal berasal dari ajaran agama atau aspek spiritual pada umumnya, selain juga dari nilai-nilai yang dipelajari manusia melalui alam. Nilai-nilai tersebut diterima oleh masyarakat dan dijadikan sebagai dasar pandangan hidup (Sartini, n.d.). Kearifan lokal muncul sebagai keunggulan budaya dan kondisi geografis suatu wilayah, serta berperan sebagai warisan budaya masa lalu yang berkelanjutan untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan.

Kearifan lokal muncul sebagai keunggulan budaya dan kondisi geografis suatu daerah. Kearifan lokal merupakan warisan budaya masa lalu yang berfungsi sebagai pedoman hidup yang berkelanjutan. Meskipun bersifat lokal, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal. Sumber nilai-nilai kearifan lokal berasal dari ajaran agama, atau aspek spiritual secara umum, serta nilai-nilai yang dipelajari manusia dari alam. Nilai-nilai ini diterima oleh masyarakat dan menjadi dasar pandangan hidup mereka.

Identitas Kebudayaan

Ketika Geertz (1973) menyatakan bahwa budaya adalah "…pola makna yang diturunkan secara historis dan diwujudkan dalam simbol, suatu sistem konsepsi yang diwariskan dan diekspresikan dalam bentuk simbolik yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, mempertahankan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap mereka terhadap kehidupan" (Geertz, 1973), maka budaya memiliki batas di mana sekelompok masyarakat mencari makna dari simbol-simbol tersebut. Simbol-simbol yang digunakan merupakan hasil kesepakatan bersama, dan makna dari setiap simbol merupakan hasil dari persetujuan kolektif. Dengan demikian, simbol dan maknanya adalah hasil kesepakatan bersama suatu masyarakat atau komunitas.

Simbol-simbol yang telah memiliki makna menjadi pedoman perilaku bagi setiap individu yang menjadi bagian dari masyarakat atau komunitas tersebut. Dalam konteks inilah identitas budaya suatu masyarakat terbentuk. Simbol dan perilaku masyarakat dapat ditafsirkan melalui analisis terhadap konteks di mana simbol tersebut diciptakan. Oleh karena itu, sebuah simbol tidak hanya mencerminkan satu makna, melainkan memiliki berbagai makna tergantung pada kelompok sosial yang merujuk padanya (Abdullah, 2006).

Identitas budaya yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat akan memengaruhi persepsi diri setiap anggotanya. Pandangan, sikap, dan perilaku mereka sangat dipengaruhi oleh identitas budaya yang mereka miliki (Keesing, 1990). Menurut teori komunikasi identitas, identitas berperan sebagai penghubung utama antara individu dan masyarakat, di mana komunikasi menjadi jembatan yang memungkinkan interaksi tersebut terjadi. Komunikasi tidak hanya menjadi alat untuk membentuk identitas, tetapi juga untuk mengubahnya. Dalam proses komunikasi, kita menerima pandangan dan respons orang lain dalam interaksi sosial, begitu pula sebaliknya (Goold et al., 2007). Selain itu, ketika kita berkomunikasi, kita mengekspresikan identitas kita dan merespons identitas orang lain. Dimensi subjektif dari identitas adalah persepsi pribadi kita tentang diri sendiri, sedangkan dimensi yang diberikan adalah apa yang dikatakan orang lain tentang kita. Dengan kata lain, identitas kita terdiri atas makna-makna yang kita pelajari dan terima dari lingkungan sekitar (Birukou et al., 2013).

Legenda Tradisi Bulusan

Bulusan (atau dikenal juga sebagai Tradisi Bulusan) merupakan salah satu perayaan tradisional masyarakat Islam di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, Indonesia, yang dilaksanakan tujuh hari setelah Idulfitri. Perayaan ini dipusatkan di Dukuh Sumber, Desa Hadipolo, Kecamatan Jekulo, Kudus. Tradisi ini berasal dari sebuah legenda yang berkaitan dengan Sunan Muria yang dikisahkan pernah menegur penduduk setempat karena masih bekerja di malam hari meskipun sedang bulan Ramadan,

hingga kemudian mereka berubah menjadi bulus (kura-kura) (Fathurohman et al., 2023).

Mbah Dado, seorang ulama bijak, merupakan penyebar agama Islam yang memiliki murid bernama Umara dan Umari. Dalam usaha mereka mendirikan sebuah pesantren, mereka menemukan lokasi yang tepat di kaki Gunung Muria. Pada bulan Ramadan, tepatnya malam Nuzulul Qur'an, Sunan Muria datang berkunjung dan membaca Al-Qur'an bersama Mbah Dado. Namun, dalam perjalanannya, Sunan Muria mendengar suara orang bekerja di ladang pada malam hari dan menegur mereka dengan bijak. Akibatnya, Umara dan Umari berubah menjadi bulus. Meskipun Mbah Dado memohon maaf atas kesalahan murid-muridnya, keadaan tidak dapat diubah.

Sunan Muria kemudian menancapkan tongkatnya ke tanah, yang kemudian memancarkan mata air dan menjadikan tempat tersebut dinamai Dukuh Sumber. Tongkat tersebut juga berubah menjadi pohon yang disebut pohon *tamba ati*. Sebelum pergi, Sunan Muria berkata bahwa setiap satu minggu setelah Lebaran, tepatnya saat *Bada Kupat*, anak cucu mereka akan datang untuk menghormati tempat tersebut.

Gambar 1. Tradisi Bulusan
Sumber: https://jurnalpantura.id (2025)

Dalam batik, terdapat enam adegan motif yang menggambarkan legenda Bulusan: **Sunan Muria melintasi Dukuh Sumber** – Diceritakan bahwa Sunan Muria hendak mengunjungi Sunan Kudus dengan melewati Dukuh Sumber. Dalam perjalanannya, ia mendengar suara aneh seperti percikan air di malam hari. **Murid Sunan Muria mencari sumber suara** – Sunan Muria kemudian memerintahkan muridnya untuk mencari asal suara tersebut. Ternyata suara itu berasal dari sekelompok petani yang sedang menanam tanaman di malam hari. **Ucapan Sunan Muria yang mengubah murid menjadi bulus** – Sunan Muria berhenti sejenak dan berkata, "Bagaimana mungkin di malam Nuzulul Qur'an kalian tidak membaca Al-Qur'an, justru malah di sawah berendam air seperti bulus?" Akibat ucapan tersebut, Umara dan Umari langsung berubah menjadi bulus. **Permohonan maaf Mbah Dado** – Mbah Dado datang memohon maaf atas kesalahan murid-muridnya

kepada Sunan Muria. Namun, seperti pepatah "nasi telah menjadi bubur", keadaan tidak dapat dikembalikan. **Munculnya mata air dan pohon tamba ati** – Sunan Muria kemudian menancapkan tongkatnya ke tanah, dan keluarlah mata air, sehingga tempat tersebut dinamakan Dukuh Sumber. Tongkat itu pun berubah menjadi pohon yang dinamai pohon tamba ati. **Pesan Sunan Muria sebelum pergi** – Saat meninggalkan tempat itu, Sunan Muria berkata, “Kelak anak cucumu akan datang menghormati tempat ini setiap minggu setelah Idulfitri, tepatnya saat Bada Kupat.” Hingga kini, setiap Bada Kupat, tempat tersebut selalu ramai dikunjungi masyarakat untuk berziarah dan melihat bulus.

Gambar 2. Batik Bulusan
Sumber: https://kuasakata.com (2025)

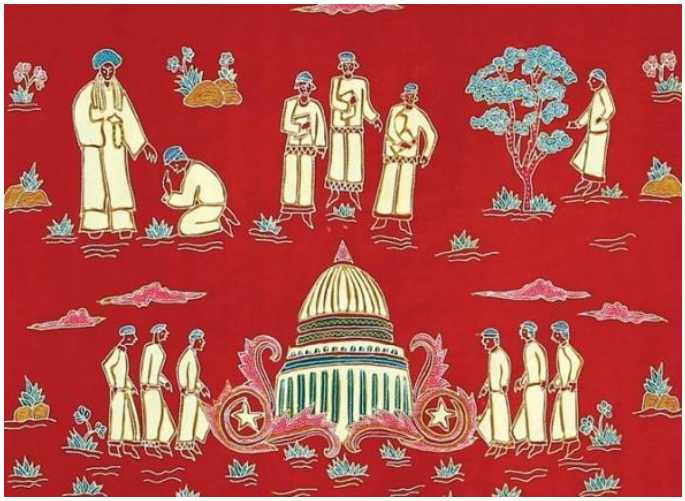

Gambar 3. Batik Bulusan
Sumber: https://batikkudus.com (2025)

Legenda Kapal Kandas

Terdapat berbagai versi dari kisah *Kapal Kandas*. Dalam versi mitos yang berkembang di Kota Kudus, cerita ini terinspirasi dari dua sumber utama: kapal Nabi Nuh yang dikisahkan kandas setelah banjir besar, dan kapal Laksamana Cheng Ho yang disebut-sebut menabrak Gunung Muria. Konon, wilayah Gunung Muria dahulunya merupakan kawasan laut (Prayogo et al., 2021).

Meskipun dinamakan *Kapal Kandas*, tidak terdapat gambar atau motif kapal dalam batik Kudus. Sebagai gantinya, motif tersebut menggambarkan butiran padi yang diyakini diangkut oleh kapal Nabi Nuh. Selain itu, terdapat pula motif rempah-rempah yang dibawa oleh armada Cheng Ho ke wilayah Muria. Motif lain yang dimunculkan adalah *parijoto*, buah khas yang kemudian tersebar luas di kawasan Muria. Dalam versi lain, disebutkan bahwa ribuan tahun lalu, kapal Sam Poo Kong yang berlayar melewati pesisir Muria mengalami kerusakan dan akhirnya kandas. Para penumpangnya, yang diyakini berasal dari Tiongkok, menetap di lereng Gunung Muria. Kisah ini kemudian diabadikan melalui motif batik oleh masyarakat Kudus (Lestari, 2023).

Gambar 4. Batik Kapal Kandas
Sumber: https://muriabatikkudus.com (2025)

Masjid Menara Kudus

Masjid Menara Kudus merupakan salah satu masjid kuno di Pulau Jawa yang menjadi saksi akulturasi antara budaya Jawa, Hindu, dan Islam. Masjid ini dibangun oleh Ja'far Sodiq, yang lebih dikenal sebagai Sunan Kudus, pada tahun 956 H. Ciri khas masjid ini terletak pada bentuk menaranya yang menyerupai candi. Selain itu, terdapat sebuah batu yang berasal dari Baitul Maqdis atau Al-Quds di Yerusalem, Palestina, yang dijadikan sebagai prasasti sejarah pembangunan masjid (Pradisa, 2017).

Gambar 5. Masjid Menara Kudus
Sumber: https://visual.republika.co.id (2025)

Menurut legenda, batu dari Baitul Maqdis tersebut merupakan kenang-kenangan dari kunjungan Sunan Kudus ke Masjid Al-Aqsa di Palestina. Batu itu kemudian menjadi inspirasi penamaan "Kudus" yang berarti suci, dan nama ini akhirnya digunakan untuk kota serta masjid tersebut (Hermanto, 2023). Awalnya masjid ini bernama Masjid Al-Aqsa dan memiliki kisah menarik dalam proses pembangunannya, di mana dikisahkan Sunan Kudus menyusun menara hanya dengan menggosokkan batu bata hingga melekat satu sama lain (Hermanto & Masfufah, 2023). Kini, Masjid Menara Kudus telah menjadi destinasi wisata religi yang ramai dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara, serta memberikan dampak ekonomi yang nyata bagi masyarakat sekitar (Azzaki et al., 2021).

Gambar 6. Batik Menara Kudus
Sumber: https://klikfakta.com (2025)

KESIMPULAN

Batik merupakan manifestasi budaya yang memiliki nilai simbolik dan estetika tinggi bagi masyarakat Indonesia. Keunikan luar biasa ini membentuk identitas bangsa yang membedakannya dari bangsa lain. Sejak zaman nenek moyang, batik telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Keberagaman batik merupakan hasil akulturasi berbagai budaya di Nusantara. Setiap pola dan tekstur batik mengandung filosofi dan makna mendalam. Setiap goresan pola mencerminkan kekayaan budaya Indonesia. Kota Kudus sebagai salah satu daerah di Indonesia juga memiliki banyak motif batik. Di balik setiap motif batik Kudus terkandung nilai dan budaya lokal yang mencerminkan identitas Kota Kudus. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di ranah kajian budaya, serta melengkapi kajian sebelumnya mengenai batik Jawa dan Nusantara. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi akademisi dalam mengidentifikasi potensi ruang kosong dalam studi batik, serta meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kearifan lokal di tengah arus globalisasi. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi bagi para pembuat kebijakan publik, khususnya yang berkaitan dengan aspek sosial budaya, perajin batik, dan komunitas pecinta batik.

DAFTAR PUSTAKA

Azzaki, A. F., Nurjayanti, W., Zulfa, L., H, L. D. A., K, K. M., & Khansa, K. (2021). Akulturasi Budaya Masjid Menara Kudus Ditinjau Dari Makna Dan Simbol. *Prosiding Simposium Nasional Rekayasa Aplikasi Perancangan Dan Industri XX 2021*, 9–15. https://proceedings.ums.ac.id/index.php/rapi/article/view/135

Birukou, A., Blanzieri, E., Giorgini, P., & Giunchiglia, F. (2013). *A Formal Definition of Culture*. 1–26. https://doi.org/10.1007/978-94-007-5574-1_1

Condronegoro, M. S. (1995). *Busana Adat Kraton Yogyakarta 1877-1937: Makna dan Fungsi Dalam Berbagai Upacara*. Yayasan Pustaka Nusatama.

Fathurohman, I., Kanzunnudin, M., Hariyadi, A., & Fatkhur, I. (2023). Nilai Sosial dan Nilai Moral Dalam Cerita Bulusan Kudus Sebagai Penguatan Karakter Bangsa. *Conference UPGRIS*, 660–667.

Geertz, C., (1973). *The Interpretation Of Cultures*. Basic Books.

Goold, A., Craig, A., & Coldwell, J. (2007). Accommodating Culture and Cultural Diversity in Online Teaching. *Australasian Journal of Educational Technology*, *23*(4). https://doi.org/10.14742/ajet.1248

Hakim, L. M., (2018). Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia. *Nation State: Journal of International Studies*, *1*(1), 60–89.

Hermanto, H. (2023). Konsep Islam Yang Mendasari Bentuk Menara Kudus Dan Ornamen Masjid Al Aqsha. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, *10*(1), 1–7. https://doi.org/10.32699/ppkm.v10i1.4088

Indarmaji. (1983). *Seni Kerajinan Batik*. Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kamarusdiana, K. (2019). Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat Dan Budaya. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, *6*(2), 113–128. https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.10975

Keesing, R. M. (1990). Theories Of Culture Revisited. *Canberra Anthropology*, *13*(2), 46–60. https://doi.org/10.1080/03149099009508482

Lestari, E. Y. (2023). Mengenal Batik Kapal Kandas Sebagai Kaderisasi Nilai Konservasi Budaya. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 277–287. https://doi.org/10.59395/altifani.v3i2.385

Lestari, E. Y., Sumarto, S., Maskur, M. A., Lestari, P., Semarang, U. N., Pancasila, P., & Kewarganegaraan, D. (n.d.). Mengenal Batik Kapal Kandas sebagai Kaderisasi Nilai Konservasi Budaya. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 277–287. https://doi.org/10.25008/altifani.v3i2.385

Lokaprasidha, P., (2017). The History of Batik and The Development of Kampung Batik Kauman as a Local to International Tourism Destination. *Journal of Tourism and Creativity*.

Musman, A., & Arini, Ambar B. (2012). *Batik : Warisan Adiluhung Nusantara* (1st ed.). G -Media.

Pesurnay, A. J. (2018). Local Wisdom in a New Paradigm: Applying System Theory to the Study of Local Culture in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *175*(1). https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012037

Pradisa, A. P. S. (2017). *Perpaduan Budaya Islam dan Hindu dalam Masjid Menara Kudus*. A213–A218. https://doi.org/10.32315/sem.1.a213

Siregar, A. P., Raya, A. B., Nugroho, A. D., Indana, F., Prasada, I. M. Y., Andiani, R., Simbolon, T. G. Y., & Kinasih, A. T., (2020). *Upaya Pengembangan Industri Batik di Indonesia. Batik Industry Development Efforts In Indonesia*. *37*(1), 79–92.

Prayogo, D. V., Diningrum, M. M., & Lestari, E. Y., (2021). Pembentukan Desa Wisata Batik Kapal Kandas sebagai Upaya Melestarikan Budaya Lokal. *Jurnal Puruhita*, *3*(2), 108–115. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/puruhita

Riandono, D. (1985). *Potensi Wisata Budaya, Pilgirm dan Alam di Kudus*. Dinas Pariwisata.

Rusmana, I., & Zahrotunimah, &. (2017). *Batik sebagai Media Dakwah dan Pendidikan*. http://journal.askopis.id/ja

Sartini. (n.d.). *Mitos: Ekplorasi Definisi dan Fungsinya Dalam Kebudayaan*.

Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati. *Filsafat*, *37*.

Sudarwanto, A. (2016). Rupa Dan Makna Simbolis Batik Motif Modang, Cemukiran. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, *8*(1), 107–123. https://doi.org/10.33153/dewaruci.v8i1.1093

Sunyoto, A., Sulistyowati, & Sukresno. (2020). Urgensi Perlindungan Motif Batik Kudus Melalui Pendaftaran Hak Cipta. *Jurnal Suara Keadilan*, *21*(1), 59–71. https://doi.org/10.24176/sk.v21i1.5682

Syaputra, E. (n.d.). *Perkembangan Motif Batik Bono Sebagai Identitas Kabupaten Pelalawan Berbasis Kearifan Lokal (2013-2020)*.

Taylor, S. J., & Bogdan, R. (1998). Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource, 3rd ed. In *Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource, 3rd ed.* John Wiley & Sons Inc.

Widadi, Z. (2019). *Pemaknaan Batik Sebagai Warisan Budaya Takbenda* (Vol. 33, Issue 2). https://sarwono.staff.uns.ac.id/kajian

Wulandari, A. (2022). *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik* (1st ed.). Andi.

Yulianingrum, V., Ranita, S., Basuki, L. S. K., Wijaya, A. L., & Pandin, M. G. R. (2022). Batik Fashion Trends and National Identity. *Philosophica Jurnal Bahasa Sastra Dan Budaya*, *5*(2), 46. https://doi.org/10.35473/po.v5i2.1454

Yuliati, D. (2010). *Mengungkap Sejarah dan Motif Batik Semarangan* (Vol. 20, Issue 1).